

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Peranan bank sangat penting bagi masyarakat khususnya untuk masyarakat Indonesia bahwa pada dasarnya bank bertujuan sebagai pusat ari kegiatan perekonomian yang kegiatannya menghimpun dana dan menyalukannya Kembali kepada masyarakat, Adapun beberapa pengertian bank menurut para ahli dan Undang-undang, diantaranya:

Menurut Undang-undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya Kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Kasmir (2016 : 3) menyatakan “Bank adalah Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya Kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya”.

Menurut Hasibuan (2008 : 7) menyatakan “Bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya Kembali untuk masyarakat dalam bentuk kredit/pinjaman dan atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bank merupakan

badan usaha yang kegiatan usahanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan lalu menyalurkannya Kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit ataupun bentuk lainnya serta memberikan jasa bank lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.1 Pengertian Bank Umum

Peraturan Bank Indonesia No.9/7/PBI/2007 menyatakan bahwa bank umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang bersifat umum yang artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

Adapun beberapa kegiatan dari bank umum diantaranya, yaitu:

- a) Menghimpun dana bank (*funding*), kegiatannya dilakukan dengan menawarkan berbagai jenis simpanan kepada masyarakat/calon nasabah seperti simpanan giro, tabungan dan deposito.
- b) Menyalurkan dana (*lending*), bank akan menilai kelayakan kredit yang diajukan oleh nasabah sebelum bank meluncurkan kredit. Kelayakan ini pun memiliki berbagai aspek didalamnya. Besar kecilnya bunga kredit tentunya memiliki keuntungan utama bagi bank karena penerima kredit akan dikenakan bunga kredit yang besarnya tergantung pihak bank itu sendiri.
- c) Memberikan jasa-jasa bank lainnya (*service*), bank memiliki

beberapa jasa seperti kegiatan penunjang untuk mendukung kelancaran kegiatan dalam menghimpun dan menyalurkan dana.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Fungsi bank secara umum yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya Kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*.

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2011 : 9), secara lebih spesifik bank berfungsi sebagai berikut :

1. Agent of trust

Dasar utama dalam kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di bank bila dilandasi adanya unsur kepercayaan sehingga masyarakat akan percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh pihak bank, uang tersebut dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan bila pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik Kembali.

2. Agent of development

Kegiatan bank seperti penghimpunan dana dan penyaluran dana tentunya sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di dalam sector riil. Di dalam kegiatan ini sector moneter dan juga sector riil tidak dapat dipisahkan karena kedua sector tersebut selalu saling

berinteraksi dan saling mempengaruhi sehingga bila sector riil tidak dapat bekerja dengan baik maka sector moneter pun tidak dapat bekerja dengan baik juga.

3. *Agent of service*

Selain melakukan kegiatan menghimpun dana dan penyaluran dana, bank juga tentunya memberikan penawaran jasa perbankan lainnya kepada masyarakat. Jasa ini dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank dan jasa penyelesaian tagihan.

2.1.2 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan Bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang-undang RI No.7 Tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah Bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan Kesehatan bank dengan memperhatikan aspek Permodalan, Kualitas Asset, Kualitas Manajemen, Kualitas Rentabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan aspek lain berhubungan dengan usaha bank.

Kesehatan bank menurut Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso (2006 : 51) Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik yaitu dengan cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Menurut Rose dan Hudgins (2008:195) Kesehatan merupakan factor

yang sangat penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan laba. Dalam hal ini terdapat dua dimensi utama dalam mengukur Kesehatan suatu bank yaitu adalah profitabilitas dan juga risiko yang dapat memberikan dasar bagi kelangsungan hidup perbankan dan juga mencapai pertumbuhan di masa yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kesehatan bank adalah penilaian atas kemampuan suatu bank yang dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan juga melakukan pemenuhan kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Pentingnya suatu bank dalam pembentukan kepercayaan dan juga melaksanakan prinsip kehati-hatian di dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia harus menetapkan aturan tentang Kesehatan bank. Karena dengan adanya aturan Kesehatan bank ini perbankan dapat terpantau kesehatannya sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan nantinya.

Secara sederhana keuangan bank dapat dikatakan sehat karena bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik seperti bank mempunyai modal yang cukup, dapat menjaga kualitas asetnya dengan baik, dapat mengelola dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta dapat memelihara likuiditasnya sehingga nantinya dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

Dalam menjaga bank untuk dapat melaksanakan fungsi *prudential*

banking (prinsip kehati-hatian), maka Bank Indonesia sudah menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat Kesehatan bank yaitu dengan adanya Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan juga peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 yang di dalamnya mengatur tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Tata cara untuk penilaian tingkat Kesehatan bank umum yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No.26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, dimulainya penilaian pada bulan April 1997 hingga sekarang digantikan dengan tata cara penilaian berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997.

Table 2.1 Nilai Kredit Tingkat Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber: Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

Penilaian tingkat Kesehatan bank dimaksud harus diselesaikan selambat-lambatnya satu bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank. Penilaian tingkat Kesehatan bank tersebut dikenal dengan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*).

2.1.3 Pengertian metode CAMEL

Menurut Tommy (2015 : 2) CAMEL merupakan singkatan dari lima indikator keuangan suatu perusahaan yaitu *Capital, Asset, Quality, Management, Earning, Liquidity*.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2006:53) CAMEL adalah salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat Kesehatan bank mencakup penilaian terhadap factor-faktor *capital, asset quality, management, earning* dan *likuidity*.

Sementara menurut Triyo Hasan (2010) CAMEL yaitu menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan analisis rasio tersebut yang dapat diperoleh gambaran baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

CAMEL merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung Kesehatan bank di Indonesia, sehingga Kesehatan bank kini mendapat jaminan keamanan atas uang yang disimpan di bank.

2.1.3.1 *Capital Adequency Ratio (CAR)*

Menurut Bank Indonesia No.9/13/PBI/2007, CAR adalah penyedia modal minimum bagi bank yang didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum di dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrative sebagaimana yang tercemin pada kewajiban yang bersifat kontijen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Menurut Kasmir (2012 : 11) menyatakan bahwa *Capital* adalah penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Kemudian Kasmir (2012 : 295) mengungkapkan bahwa *Capital Adequency Ratio (CAR)* merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih.

Menurut Dendawijaya (2019) *Capital Adequency Ratio (CAR)* adalah rasio yang dapat memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktivitas bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain yang dibayarkan oleh dana modal bank itu sendiri, di samping memperoleh dana dari sumber diluar bank, salah satunya dana masyarakat, pinjaman (utang) dan sebagainya. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk memenuhi seluruh risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Berdasarkan definisi menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur

kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Rasio kecukupan modal yaitu rasio yang bertujuan untuk memastikan suatu bank bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya.

Menurut Darmawi (2011 : 99) CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kinerja suatu bank.

Adapun rumus *Capital Adequency Ratio* (CAR) menurut Hasibuan (2009 : 58) sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank (modal inti + modal pelengkap)}}{\text{ATMR (neraca aktiva + neraca adm)}} \times 100\%$$

Nilai CAR diperoleh dengan membandingkan antara modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR menurut Sudirman (2013 : 112) adalah jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administrative bank. Aktiva neraca dan aktiva administrative memiliki bobot risiko yang telah ditentukan Bank Indonesia. Maing-masing bobot dalam aktiva memiliki bobot risiko

yang besarnya didasari pada yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan asabah atau sifat agunan. Bobot risiko yaitu berkisar di antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, karena semakin likuid aktiva maka semakin kecil juga bobot risikonya. Tujuan dari pembatasan ATMR ini yaitu untuk mengendalikan pertumbuhan asset bank yang dapat memberikan return tinggi namun dengan risiko rendah.

Menurut Hasibuan (2009 : 58), Langkah-langkah dalam perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- a) ATMR aktiva neraca akan dihitung dengan mengendalikan nilai nominal dari masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing masing pos.
- b) ATMR administrative akan dihitung dengan mengendalika nominal nilai rekening administrative yang tentunya bersangkutan dengan bobot risikonya. Seperti yang termasuk kedalam aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
- c) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administrative.

Berikut adalah Bobot Risiko Aktiva Bank:

Table 2.2 Bobot Risiko Aktiva Bank

No	Akun	Bobot Risiko
1	1. Kas 2. Sertifikat Bank Indonesia atau SBI 3. Kredit dengan agunan SBI,	0%

	<p>Tabungan dan deposito yang diblokir di bank bersangkutan, agunan emas.</p> <p>4. Kredit kepada pemerintah.</p>	
2	<p>5. Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.</p> <p>6. Kredit kepada atau dijamin oleh bank lain atau pemda.</p>	20%
3	<p>7. Kredit kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan dengan tujuan untuk dihuni</p>	40%
4	<p>8. Kredit kepada atau dijamin oleh BUMN atau BUMD</p> <p>9. Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi syarat:</p> <p>a. Pegawai PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD.</p> <p>b. Pensiunan PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD.</p> <p>c. Pegawai atau pensiunan yang dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Izin usaha dari instansi yang berwenang - Laporan keuangan yang telah diaudit dan sehat - Tidak merupakan pihak terkait dengan bank. <p>d. Pembayaran asuransi atau pelunasan kredit bersumber dari gaji atau pension yang berdasarkan surat kuasa memotong gaji atau pension kepada bank.</p> <p>e. Bank menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pension atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (Karip) dan polis pertanggungan asuransi jiwa debitur.</p>	50%
5	Kredit kepadaa UMK	85%

6	Kredit yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok atau perusahaan lain.	100%
---	---	------

Sumber : Sudirman (2013 : 201)

Adapun penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan CAR, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Tingkat Kesehatan CAR

Tingkat	Peringkat
8% ke atas	Sehat
6,4% - 8%	Kurang Sehat
dibawah 6,4%	Tidak Sehat

Sumber : www.bi.go.id

Menurut Yeano dan Noven (2017 : 319-321) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi CAR, yaitu sebagai berikut :

- a) Ukuran Bank (LNSIZE), pengaruh signifikan dan juga negative dapat diartikan bahwa setiap peningkatan satu persen dalam ukuran bank maka akan menurunkan CAR sebesar 0,044% (*lin-log model*).
- b) *Non-Performing Financing* (NPF) yaitu NPF akan merugikan bank karena tingginya NPF itu akan mengurangi modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan, Rose dan Hudgins (2005 : 485-486).
- c) *Return On Equity* (ROE), ini memiliki pengaruh yang signifikan dan juga negative terhadap CAR yang diketahui

bahwa bila ada kenaikan sebesar 1% pada ROE maka akan menyebabkan menurunnya CAR sebesar 0,11%.

- d) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini memiliki pengaruh yang signifikan dan juga positif terhadap CAR yang diketahui bahwa setiap adanya kenaikan 1% FDR maka akan meningkatkan CAR sebesar 0,096%.

2.1.3.2 Return on Asset (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2007 : 172), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut.

Menurut Hasibuan (2009 : 100), ROA adalah perbandingan (rasio) laba sebelum pajak selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha di dalam periode yang sama.

Menurut Hery (2015 : 228) menyatakan bahwa ROA berarti salah satu Teknik Analisa keuangan yang bersifat menyeluruh atau komprehensif dan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini diperoleh dengan cara

membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total asset. Semakin tinggi hasil nilai ROA suatu perusahaan maka dapat mencerminkan bahwa rendahnya penggunaan asset untuk menghasilkan suatu laba.

Semakin besar ROA pada suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai oleh bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi suatu bank tersebut dari penggunaan asset. Namun, bila semakin kecil rasio ROA maka akan mengindikasikan adanya kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dana atau bahkan menekan biaya. ROA merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih, jadi kinerja sebuah perusahaan dapat dikatakan baik apabila dapat menghasilkan ROA yang tinggi dan juga dapat menunjukkan laju peningkatan dari waktu ke waktu.

Tujuan dari *Return On Asset* (ROA) adalah untuk menghasilkan pendapatan serta keuntungan atau laba bagi suatu perusahaan. ROA ini juga dapat berguna bagi para perusahaan investor maupun analisis dengan tujuan untuk memberi gambaran tentang efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan suatu asset untuk dapat menghasilkan pendapatan (*profitabilitas*). Jika nilai ROA tinggi, maka akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi. Bagus atau buruknya kinerja manajemen di dalam suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat ROA lalu membandingkannya dengan perusahaan lain.

Menurut Fahmi (2012 : 100) Indikator dalam *Return On Asset*

(ROA) itu ada 2, yaitu sebagai berikut :

1) *Net Profit*

Net profit adalah selisih dari positif atas penjualan yang dikurangi biaya-biaya dan pajak atau laba akuntansi yang merupakan selisih positif antara pendapatan dan biaya. *Net Profit* dapat diartikan juga sebagai laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. *Net Profit* ini disajikan di dalam laporan laba rugi dengan membandingkan antara pendapatan dengan biaya.

2) Total Aktiva

Total aktiva adalah segala kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan maksud sumber daya yang dapat berupa benda atau hak yang dikuasai dan sebelumnya diperoleh oleh perusahaan melalui transaksi atau kegiatan/kejadian yang ada di masalah. Agar dapat diakui sebagai Aktiva, maka kekayaan atau sumber daya yang ada tersebut harus bisa diukur dengan satuan mata uang, baik rupiah, dollar, atau mata uang lainnya.

FASB menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan Total Aktiva adalah suatu manfaat ekonomik masa depan yang cukup pasti dan juga yang dapat diperoleh atau dikuasai oleh suatu perusahaan sebagai akibat dari transaksi atau kejadian yang ada di masalah. Disebut sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masalah itu dikarenakan perusahaan

yang dalam memperoleh atau menguasai aktiva melalui transaksi-transaksi maupun kejadian yang sebelumnya dilakukan. Seperti adanya transaksi pinjam meminjam dengan bank, pembelian, kontrak piutang, penerbitan saham, investasi, dan transaksi lainnya. Pada dasarnya total aktiva itu digolongkan menjadi 2, yaitu aktiva lancar dan juga aktiva tidak lancar. Aktiva tidak lancar sendiri dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu aktiva tetap, investasi jangka Panjang, dan aktiva tidak berwujud.

Adapun rumus dari *Return On Asset* (ROA) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Asset}}$$

Laba bersih yang dimaksud yaitu laba setelah pajak (*earnings after tax*) atau bila di dalam laporan keuangan sering disebut sebagai laba tahun berjalan (*profit for the period*), laba bersih ini dapat ditemukan di dalam laporan keuangan di bagian laporan laba rugi (*Income statements*). Laporan laba rugi yaitu total pendapatan (*total revenue*) dikurangi dengan total pengeluaran (*expenses*). Sedangkan untuk total asset (Aktiva) yang dimaksud yaitu semua harta yang dimiliki oleh pihak perusahaan, baik harta yang berasal dari modal sendiri (*equity*) maupun modal dari pihak lain seperti utang (*debt*), total asset ini dapat ditemukan di laporan keuangan bagian neraca keuangan (*balance sheet*),

didalam neraca keuangan, asset adalah liabilitas ditambah dengan ekuitas. ROA ditampilkan dalam bentuk presentase (%) karena semakin besar presentase ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan menggambarkan perusahaan tersebut semakin produktif dan efisien. Begitu juga bila sebaliknya, jika presentase ROA yang dimiliki suatu perusahaan tersebut itu kecil, maka akan menggambarkan perusahaan tersebut kurang produktif dan juga efisien.

Adapun penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kriteria Tingkat Kesehatan ROA

Tingkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
$1,25 < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
$1,25 < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0$	Tidak Sehat

Sumber : OJK (Surat Edaran BI No.6/23/DPNP Tahun 2004)

2.1.3.3 *Loan Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Darmawi (2011 : 59) Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan juga asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Alat ukur yang biasa dipakai untuk menghitung likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 menyebutkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Kasmir (2014 : 225) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Pindia (2012 : 128) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang penyimpanan (*depositor*) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya.

Dari pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan rasio yang dapat mengukur seberapa jauh manakah kemampuan suatu bank dalam membayar Kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang telah diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan semakin rendah likuiditas bank yang bersangkutan. Namun jika sebaliknya, jika semakin rendah nilai rasio LDR maka akan semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga dapat diartikan sebagai indicator kerawanan dan kemampuan suatu bank.

Menurut Kasmir (2014 : 225) batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80% dengan batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio

LDR dapat dihitung dengan cara membandingkan kredit dengan pihak ketiga yang dimana kredit yang digunakan merupakan total dari kredit yang diberikan oleh pihak ketiga dan tidak termasuk kredit yang diberikan oleh pihak lain. Sedangkan yang termasuk kedalam dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, dan juga deposito yang tidak termasuk antarbank.

Adapun rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Sudirman (2013 : 158) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga} \times 100\%}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Adapun kriteria penilaian tingkat Kesehatan bank berdasarkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.5 Kriteria Tingkat Kesehatan LDR

Tingkat	Predikat
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
$120\% < \text{LDR}$	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2011

Menurut Syahril Muchtar (2001) semakin tinggi nilai *Loan to Deposit* (LDR) maka akan memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini karena jumlah

dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Sebaliknya, jika nilai LDR yang rendah maka akan menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah juga jika dibandingkan dengan dana yang diterimanya dan juga menunjukkan bahwa bank masih jauh dari kata maksimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

Loan to Deposit (LDR) bertujuan untuk menilai strategi manajemen sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif biasanya cenderung memiliki LDR yang relative rendah, sebaliknya jika manajemen bank agresif maka akan memiliki LDR yang tinggi atau melebihi batas toleransinya.

2.1.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, sebelumnya penulis mempelajari dan membaca beberapa jurnal penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi dalam pembuatan dan penyusunan tugas akhir, untuk menjaga keaslian penelitian ini maka dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variable dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Rika Saleo (2017)

Penelitian yang dilakukan berjudul *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri TBK)*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur tingkat Kesehatan PT. Bank Mandiri Tbk pada tahun 2011-2015. Penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 berdasarkan analisis dengan menggunakan metode CAMEL PT. Bank Mandiri Tbk, tergolong kedalam perusahaan perbankan yang berpredikat SEHAT. Sehingga penelitian ini menunjukkan rasio CAR, KAP, DPN, ROA, BOPO, dan LDR berada dalam kondisi sehat sesuai ketentuan yang berlaku. Secara umum, penilaian kesehatan PT. Bank Mandiri berada pada peringkat 1 mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.

2. Eko Adi Widyanto (2012)

Penelitian yang dilakukan berjudul *Analisis Tingkat kesehatan Bank dan Kinerja Keuangan bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mega Syariah Indonesia Periode 2008-2010)*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana tingkat Kesehatan bank dan kinerja keuangan yang terjadi pada Bank Mega Syariah Indonesia pada tahun 2008-2010. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan dalam setiap rasio namun tetap dalam kondisi yang BAIK, seperti pada rasio ROA yang masih dalam kategori baik walaupun tidak stabil (naik dan turun), kemudian pada rasio LDR/FDR ini tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia karena nilainya seharusnya tidak lebih

dari 94,755%. Sehingga pada penelitian ini menunjukkan tingkat kesehatan dan kinerja keuangan pada setiap rasio meski turun naik namun tetap dalam kategori baik (KPMI/CAR). Kinerja keuangan pada rasio ROA masih dalam kategori baik walaupun tidak stabil (naik dan turun). Dan rasio yang terakhir adalah FDR tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia, yang seharusnya tidak lebih dari 94,755%.

3. Khaerunisa Said (2012)

Penelitian yang dilakukan berjudul *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010)*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur tingkat Kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun 2001-2010. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada rasio CAR nilai kredit CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat Kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka ini dapat dikategorikan SEHAT, kemudian nilai kredit LDR pada tahun 2001, 2002, dan 2004 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat Kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka pada tahun ini masuk kedalam kategori SEHAT, kemudian pada tahun 2007 dan 2008 nilai rasio berada diantara 98,75% - 102,25% maka dikategorikan KURANG SEHAT dan pada tahun 2003, 2005, 2006, 2009, dan 2010 nilai rasio LDR > 102,5% maka ini termasuk dalam kategori TIDAK SEHAT.

4. Puspita Rama Nopiana, dan Mufidatul Chasanah (2018)

Penelitian yang dilakukan berjudul *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL di Kota Batam*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Kesehatan perbankan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Batam periode tahun 2012-2016. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan tingkat Kesehatan BPR di Kota Batam pada tahun 2012-2016 menunjukkan predikat yang SEHAT, dimana nilai rata-rata dari presentase rasio CAR yaitu sebesar 13,68%, rasio ROA yaitu 3,86%, dan rasio LDR yaitu 87,05%.

5. Dwi Febriana Papatungan (2016)

Penelitian yang dilakukan berjudul *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015*, penelitian ini dilakukan langsung di PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Kesehatan bank yang dinilai dengan menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia cabang Manado periode 2010-2015. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada periode 2010-2015 pada rasio CAR, ROA dan LDR mengalami fluktuasi namun nilai dari rasio itu tidak melebihi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, maka berdasarkan analisis tersebut PT. Bank Rakyat Indonesia pada cabang

Manado dapat dikategorikan SEHAT. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada PT. Bank Rakyat Indonesia cabang Manado untuk Rasio CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, LDR dikategorikan dalam kelompok sehat.

Tabel 2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/ Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri TBK). Oleh : Rika Saleo (2017)	CAR pada PT. Bank Mandiri Tbk, dari tahun ketahun terus mengalami kenaikan, namun tetap berada di kategori SEHAT. Kemudian rasio ROA dikategorikan dalam kelompok KURANG SEHAT karena pada tahun 2015 mengalami penurunan hingga 3,15% lebih besar dari yang sudah ditetapkan BI. Dan pada rasio LDR diakategorikan SEHAT.	Variabel X : Metode CAMEL Variabel Y : Tingkat Kesehatan Bank	Penulis hanya menggunakan cakupan rasio <i>Capital</i> (CAR), <i>Earnings</i> (ROA), dan <i>Likuidity</i> (LDR). Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
2	Analisis Tingkat kesehatan Bank dan Kinerja Keuangan bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Mega Syariah Indonesia Periode 2008-2010). Oleh : Eko Adi Widyanto (2012)	Rasio CAR dan ROA dalam kategori baik walaupun tidak stabil (naik dan turun), kemudian pada rasio LDR/FDR ini tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia karena nilainya seharusnya tidak lebih dari 94,755%.	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan cakupan rasio <i>Capital</i> (CAR), <i>Earnings</i> (ROA), dan <i>Likuidity</i> (LDR). Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
3	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Syariah Mandiri (Periode 2001-2010).	CAR lebih besar dari kriteria penilaian tingkat Kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% maka ini dapat dikategorikan	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan cakupan rasio <i>Capital</i> (CAR), <i>Earnings</i> (ROA), dan <i>Likuidity</i> (LDR).

	Oleh : Khaerunisa Said (2012)	SEHAT, kemudian nilai kredit LDR pada tahun 2001, 2002, dan 2004 lebih kecil dari kriteria penilaian tingkat Kesehatan bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka pada tahun ini masuk kedalam kategori SEHAT, kemudian pada tahun 2007 dan 2008 nilai rasio berada diantara 98,75% - 102,25% maka dikategorikan KURANG SEHAT dan pada tahun 2003, 2005, 2006, 2009, dan 2010 nilai rasio LDR > 102,5% maka ini termasuk dalam kategori TIDAK SEHAT.		Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
4	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dengan Metode CAMEL di Kota Batam. Oleh : Puspita Rama Nopiana, dan Mufidatul Chasanah (2018)	Menunjukkan predikat yang SEHAT, dimana nilai rata-rata dari presentase rasio CAR yaitu sebesar 13,68%, rasio ROA yaitu 3,86%, dan rasio LDR yaitu 87,05%.	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan cakupan rasio <i>Capital</i> (CAR), <i>Earnings</i> (ROA), dan <i>Likuidity</i> (LDR). Sedangkan peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
5	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Cabang Manado Periode 2010-2015. Oleh : Dwi Febriana	CAR, ROA dan LDR mengalami fluktuasi namun nilai dari rasio itu tidak melebihi standar yang telah ditetapkan Bank Indonesia, maka berdasarkan analisis tersebut PT.	Variabel X : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Y : Metode CAMEL	Penulis hanya menggunakan cakupan rasio <i>Capital</i> (CAR), <i>Earnings</i> (ROA), dan <i>Likuidity</i> (LDR). Sedangkan

	Papatungan (2016)	Bank Rakyat Indonesia pada cabang Manado dapat dikategorikan SEHAT.		peneliti menggunakan Variabel Y semua rasio pada metode CAMEL
--	-------------------	---	--	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Pentingnya suatu perusahaan perbankan /Bank dalam membangun kepercayaan dan prinsip kehati-hatian dalam perbankan maka suatu bank perlu untuk melakukan analisis tingkat Kesehatan bank dengan tujuan untuk mengukur dan membuat penilaian atas kemampuan suatu bank yang dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan juga melakukan pemenuhan kewajibannya sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Untuk mengukur tingkat risiko kerugian dari suatu perusahaan perbankan/bank maka diperlukannya menggunakan rasio *capital* (CAR) untuk melihat kemampuan dari suatu bank dalam menggunakan modalnya sendiri untuk menampung risiko gagal bayar dari kerugian yang dimasa mendatang akan dialami bank dari kredit atau aktiva produktif. Nilai tingkatan CAR akan mendefinisikan bahwa bank tersebut apakah dapat menjaga keuangan bank dengan sangat baik dan mampu menampung risiko kerugian yang dialami oleh bank atau tidak, menurut aturan yang telah ditetapkan BI bahwa setiap bank di Indonesia harus memiliki CAR dengan minimal 8% dari yang telah ditetapkan, namun jika kurang dari 8% maka bank tersebut akan dinyatakan bahwa bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang sangat buruk.

Selain itu untuk mengukur dan menghitung bagaimana kemampuan suatu bank dalam mendapatkan laba maka diperlukan rasio yang dapat digunakan adalah rasio *Earnings* (ROA) untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut, menurut aturan yang telah ditetapkan oleh BI nilai tingkatan ROA yang sehat adalah berada diatas nilai 1,5%. Kemudian untuk menghitung dan mengukur tingkat likuiditas (LDR) suatu bank, maka dapat menggunakan rasio LDR untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tingkat CAR,ROA dan LDR adalah termasuk kedalam komponen penting untuk menghitung tingkat Kesehatan suatu bank, dimana sesuai yang telah ditetapkan oleh BI jika suatu bank dianggap sehat maka akan menunjukkan baik atau tidaknya suatu bank menjalankan operasionalnya dan sebaliknya jika suatu bank dinyatakan tidak sehat maka bank tersebut tidak dapat beroperasi Kembali untuk waktu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mencoba menguraikan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai berikut:



